

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertambahnya usia membuat kesehatan seseorang menurun sedikit demi sedikit. Berbagai perubahan fisiologis akibat dari proses penuaan akan dialami oleh lansia (Mudrikah, 2017). Lansia ialah bagian siklus hidup manusia yang hampir pasti dialami setiap orang, yang dapat berdaya guna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Seseorang dapat dikatakan sebagai lansia atau lanjut usia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun keatas (Kurtubu, 2022).

Lansia lebih memiliki risiko atau memungkinkan untuk mengalami berbagai penyakit khususnya penyakit degeneratif jika dibandingkan dengan usia muda (Ariyanti, Preharsini, & Sipolio, 2020) Peningkatan jumlah lansia memberikan suatu perhatian khusus pada lansia yang mengalami suatu proses menua. Permasalahan-permasalahan yang perlu perhatian khusus untuk lansia berkaitan dengan berlangsungnya proses menjadi tua, yang berakibat timbulnya perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Adam, 2019). Salah satu penyakit degeneratif pada lansia yang sering timbul tanpa gejala adalah hipertensi. Di Indonesia, Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dan keadaan tidak sehat.

Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (*silent killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan, tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai peringatan bagi penderitanya. Apa bila muncul, gejala tersebut seringkali dianggap gangguan biasa, sehingga penderitanya terlambat menyadari akan datangnya penyakit (Asih, 2018). Hipertensi atau tekanan darah tinggi

merupakan suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus-menerus lebih dari suatu periode (Adam, 2019). Hipertensi menurut World Health Organization (WHO) merupakan suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yang menetap. Tekanan darah adalah kekuatan darah untuk melawan tekanan dinding arteri ketika darah tersebut dipompa oleh jantung ke seluruh tubuh. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin keras jantung bekerja (Cholifah & Putri, 2022).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2019).

Data yang dikeluarkan oleh WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, hipertensi dan penyakit jantung lain meliputi lebih dari sepertiga penyebab kematian, dimana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah stroke.

Berdasarkan data WHO tahun 2021, diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Sebagian besar kasus berasal dari negara-negara dengan ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan di Asia Tenggara,

angka kejadian hipertensi pada tahun 2020 adalah 39,9% (Laurensia, Destra, Saint, Syihab, & Ernawati, 2022). Hasil Riskesdas tahun 2018 di Indonesia terdapat peningkatan prevalensi penderita hipertensi dari tahun 2013-2018, di tahun 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk usia > 18 tahun sebesar 25,8% menjadi 34,1% di tahun 2018 (Kemenkes, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan (2021), pelayanan kesehatan penderita hipertensi usia >15 tahun yang mendapatkan pelayanan kesehatan kurang dari 50% pada tiga kabupaten yakni Kabupaten Tabanan, Gianyar dan Bangli. Kondisi ini disebabkan oleh karena masih banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga tidak mencari pelayanan.

Pelayanan kesehatan penderita hipertensi di Kabupaten Tabanan pada tahun 2021, penderita hipertensi di Kabupaten Tabanan pada tahun 2021 baru mencapai 41,8 %. Puskesmas dengan cakupan tertinggi adalah Puskesmas Pupuan I sebesar 115,8% dan puskesmas dengan cakupan terendah adalah Puskesmas Kerambitan I sebesar 6,6% (Dinkes Tabanan, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari Puskesmas Kerambitan II Kabupaten Tabanan jumlah lansia penderita hipertensi sebanyak 187 orang pada tahun 2017, pada tahun 2018 menjadi 154 orang, pada tahun 2019 sebanyak 127 orang, pada tahun 2020 sebanyak 1.005 orang, pada 2021 sebanyak 596 dan pada tahun 2022 menjadi 592 orang. Pada bulan Januari 2023 terdapat jumlah lansia hipertensi sebanyak 86 orang. Pada tahun 2020 jumlah lansia yang memiliki hipertensi melonjak drastis ini disebabkan kurangnya pengetahuan bahwa dirinya menderita hipertensi dan tidak mencari pelayanan.

Pengetahuan yang kurang pada penderita hipertensi disebabkan karena belum mendapatkan stimulus terhadap suatu objek yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan penderita (Priyanto, Abdillah, & Zaitun, 2020). Kurangnya pengetahuan dan gaya hidup yang tidak sehat dapat menjadi penyebab terjadinya peningkatan tekanan darah dan dapat menjadi komplikasi penyakit jantung, gagal ginjal dan stroke (Dewi, 2022). Peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko antara lain umur, jenis kelamin, riwayat keluarga/genetik (faktor risiko yang tidak dapat diubah/dikontrol) dan gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen (Huda, 2019).

Pada penatalaksanaan hipertensi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengobatan dengan farmakologi dan non-farmakologis. Pengobatan farmakologis dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi dalam jangka waktu panjang bahkan seumur hidup dan pengobatan non farmakologis yang merupakan pengobatan tanpa obat-obatan yang diterapkan pada hipertensi (Mudrikah, 2017).

Pengobatan komplementer atau alternatif menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan di dunia. WHO yang merupakan salah satu organisasi kesehatan dunia telah merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama bagi penyakit kronik, penyakit degenerative dan cancer, WHO juga mendukung upaya peningkatan keamanan dan khasiat obat tradisional (Wijaya, Yudhawati, Dewi, Khaqul, 2022). Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengurangi

nyeri dari gejala yang ditimbulkan, salah satunya adalah dengan menggunakan terapi herbal seperti daun salam (Asih, 2018).

Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) adalah nama pohon penghasil daun rempah yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia. Terapi komplementer adalah sebuah kelompok dari macam - macam sistem pengobatan dan perawatan kesehatan. praktik dan produk yang secara umum tidak menjadi bagian dari Daun salam tumbuh menyebar di Asia Tenggara dan sering ditemukan di pekarangan rumah. Selain sebagai bumbu dapur, daun salam memiliki banyak manfaat untuk kesehatan misalnya untuk mengobati diabetes militus, gastritis, pruritus, diare, mabuk karena alkohol, dan hipertensi.

Daun salam dalam ekstrak etanol sudah pernah diteliti untuk melihat efek anti hipertensi (Cholifah & Putri, 2022). Pemberian rebusan daun salam dapat menurunkan tekanan darah karena daun salam mengandung senyawa flavonoid yang berpengaruh sebagai fasodilator pembuluh darah. Ramuan herbal sudah sejak lama digunakan oleh orang tua dulu untuk menyembuhkan penyakit. Hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi bila tidak dikontrol dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayat, Hasanah, & Susantin (2018) berjudul pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia diberikan intervensi air rebusan daun salam selama 7 hari sebanyak 2 kali sehari sebelum makan, serta dilakukan kembali pemeriksaan pengukuran tekanan darah setelah hari ke-7, dengan hasil hasil uji t test paried dan uji t test didapatkan nilai signifikan 0.000 yang nilainya lebih kecil dari taraf kesalahan 0.05. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh air rebusan daun salam

terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi di wilayah kerja upt puskesmas gulukguluk kecamatan Guluk-Guluk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati¹ & Lubis, (2019) dengan judul pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di lingkungan 1 kelurahan sei agul tahun 2018 dengan responden sebanyak 63 orang dengan hasil penelitian didapatkan p Value 0,000 (<0,05) secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan yang dapat disimpulkan bahwa ada penurunan tekanan darah setelah diberika air rebusan daun salam.

Selain itu juga hasil penelitian sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andoko, (2016) dengan judul penelitian Efektifitas Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi dengan hasil Rata-rata tekanan darah systole sesudah diberi rebusan daun salam adalah 145.75 mmHg, diastole 87.75 mmHg. Rata-rata tekanan darah systole sesudah diberi rebusan daun salam + Amlodipine adalah 155.25 mmHg, diastole 90.5 mmHg. Ada perbedaan penurunan tekanan darah systole setelah mengkonsumsi rebusan daun salam dengan setelah mengkonsumsi rebusan daun salam + Amlodipine di wilayah Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015 (p value 0,001).

Penggunaan terapi rebusan daun salam sendiri memiliki kandungan zat-zat yang bisa menurunkan tekanan darah seperti asiri, tannin dan flavonoida yang mampu menurunkan tekanan darah (Mudrikah, 2017). Di Kerambitan tanaman daun salam banyak di gunakan sebagai rempah untuk berbagai jenis masakan sehingga mudah di jumpai di pasar-pasar maupun di tanam sendiri oleh masyarakat. Pada lansia yang sudah mengalami aging proses dimana fungsi tubuh sudah banyak

menurun, penggunaan terapi herbal merupakan salah satu alternatif untuk meminimalkan dampak farmakologis pada tubuh lansia. Pemanfaatan herbal untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik meneliti “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Dalam Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerambitan II Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan di atas banyak hal yang dapat memicu terjadinya hipertensi oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini yaitu Adakah Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Dalam Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kerambitan II Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Dalam Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerambitan II Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden: usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II tahun 2023.

- b. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum diberikan rebusan daun salam dalam penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi tekanan darah sesudah diberikan rebusan daun salam dalam penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II tahun 2023.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian rebusan daun salam dalam penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian sebagai penerapan dalam penelitian mengenai pengaruh pemberian rebusan daun salam dalam penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi.

- b. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian mengenai pengaruh pemberian rebusan daun salam dalam penurunan tekanan darah pada hipertensi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan dari mengkonsumsi rebusan daun salam sebagai terapi dalam tekanan darah tinggi.

b. Bagi pasien Hipertensi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan non-farmakologis dengan rebusan daun salam untuk penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kerambitan II tahun 2023

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi pengetahuan yang ilmiah mengenai manfaat mengkonsumsi rebusan daun salam dalam tekanan darah tinggi sebagai pengobatan non-farmakologis atau herbal.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai Pengaruh Rebusan Daun Salam Dalam Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kerambitan II Tahun 2023.